



Suita
untuk flute, cello, gitar dan perkusi

Tesis
Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Musik Barat

dijjukan oleh
Royke Bobby Koapaha
NIM:077/MS-mb/01

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002



NO. DAFTAR	132 / FSP / Pc. s / 04
IRY	785.75 / ms
KLAS	Febuari 04
TERIMA	TTD



Suita untuk flute, cello, gitar dan perkusi

Tesis
Pertanggungjawaban Penciptaan Karya Seni
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S -2
Program Studi Penciptaan Seni
Minat Utama Seni Musik Barat

diajukan oleh
Royke Bobby Koapaha
NIM: 077/MS-mb/01



Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002**

Pertanggungjawaban
Karya Seni Tugas akhir

Suita
untuk flute, cello, gitar dan perkusi

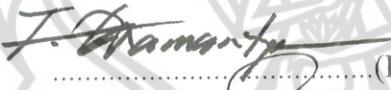
diajukan oleh

Royke Bobby Koapaha
NIM:077/MS-mb/01

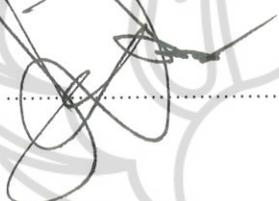
Telah dipertahankan pada tanggal 11 Oktober 2003
di depan Dewan Penguji

yang terdiri dari

Pembimbing Satu  (Prof. Dr. Vincent McDermott)

Pembimbing Dua  (Drs. T. Bramantyo, M. Mus. Ed., Ph.D.)

Cognate  (Victorius Ganap, M. Ed.)

Ketua Dewan Penguji  (Dr. M. Dwi Marianto, MFA.)

Yogyakarta, *11 Desember 2003*

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Dr. M. Dwi Marianto, MFA.
NIP 13128525

Abstract

Suita, this instrumental composition generally represents the absolute music. Without existence of poem aid and also its miscellaneous extramusical. This means that a composer only rely on the musical elements with all its attribute as tools of expression. And consequently, a composer have to comprehend and able to prossesing or composing music elements maximally. May be by developing from way of have been gone through previously, or the way of new at all.

There is a conclusion after experiencing creation process where concepts only as one of assistive appliance and also stimulus in yielding of a work. Distance between early concept with the result represent the fair matter. Thereby a device don't have to (non should not) too detailed.

In this thesis writer use the technical composition developed from row system and also try to make the synthesis with other systems, include exist in gamelan music. Not vulgarly, but only take the essence. In other words, writer don't simply using technical composition which already used, at ohter side, nor use merely the new technical composition at all; but try to develop from technical composition which already established and also make it as one of personal concept in the field of musical creation.

Intisari

Suita, komposisi instrumental ini pada umumnya merupakan musik absolut. Tanpa adanya bantuan syair maupun hal-hal di luar musik lainnya. Ini berarti seorang komponis hanya mengandalkan materi musik dengan segala atributnya belaka sebagai sarana ekspresi. Dan sebagai konsekwensinya, seorang komponis harus memahami dan mampu mengolah atau menyusun unsur-unsur musik secara maksimal. Entah dengan cara mengembangkan dari cara-cara yang sudah pernah ditempuh sebelumnya, ataupun cara-cara yang baru sama sekali.

Ada sebuah kesimpulan setelah menjalani proses penciptaan itu sendiri dimana konsep-konsep, rancangan penciptaan hanyalah sebagai salah satu alat bantu maupun stimulus dalam menghasilkan sebuah karya. Distansi antara rancangan awal dengan hasil akhir merupakan hal yang wajar. Dengan demikian sebuah rancangan tidak harus (bukan harus tidak) terlalu rinci/detail.

Dalam tesis ini penulis menggunakan teknik komposisi yang dikembangkan dari sistem deret serta mencoba membuat sintesanya dengan cara atau sistem lainnya, termasuk yang ada pada musik gamelan. Tidak secara vulgar, namun hanya mengambil esensi-esensinya saja. Dengan kata lain, penulis tidak sekedar menggunakan teknik-teknik komposisi yang sudah ada, atau sebaliknya, tidak juga menggunakan teknik-teknik komposisi yang baru sama sekali; melainkan mencoba mengembangkan dari teknik-teknik komposisi yang sudah ada serta menjadikannya sebagai salah satu konsep pribadi penulis dalam bidang penciptaan musik.

Sekapur sirih

Puji syukur pada Allah yang Maha Suci, Kuasa, lagi Penyayang. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Suita untuk flute, cello, gitar dan perkusi” ini. Sudah tentu jalan tidak selalu rata, kendala-kendala merupakan bagian dari dinamika proses pembuatan tesis ini; terutama kendala padatnya kegiatan penulis yang nyaris tidak terkendali. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, kiranya sulit bagi penulis untuk menyelesaikan kewajiban ini. Sudah sewajarnya dihaturkan terima kasih yang tak terhingga, terutama kepada Prof. Dr. Vincent McDermott, yang dengan penuh kesabaran membimbing penulis, memberi semangat, serta memberi pengetahuannya. Dan tanpa rasa bosan meluangkan waktunya untuk membalas e-mail penulis saat berkonsultasi, entah sebagai guru, bapak maupun kawan.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga tidak lupa penulis haturkan pada Drs. Triyono Bramantyo, M.Mus.Ed., Ph.D. yang dengan penuh pengertian dan semangat membimbing, mendampingi penulis hingga selesainya tesis ini.

Tidak lupa penulis haturkan terima kasih untuk Dr. M. Dwi Marianto, M.F.A. selaku direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah sangat membantu kelancaran penulis dalam melaksanakan studi di Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman mahasiswa S1 seperti Ayu, Prabu, Seno ‘Segovia’, Joko, Caesar, Senyum, juga Elena yang membantu penulis untuk memainkan Suita ini. Mudah-mudahan bukan tanpa manfaat jika kita harus menapak satu demi satu nada berjam-jam dengan berkeringat. Kita tahu itu berat, tapi kita juga tahu bahwa itu tantangan. Juga diucapkan terimakasih untuk Feriyal S. Sn. yang membantu merapihkan semua notasi sehingga menjadi enak dipandang. Komentar-komentar kritisnya seputar teori penulisan notasi merupakan bagian dari evaluasi dan introspeksi penulis agar lebih sabar untuk menulis rapih.

Ucapan terima kasih penulis haturkan juga untuk semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini baik langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, adalah sesuatu yang wajar dan tidak mengherankan jika gading ada retaknya. Demikian juga dengan tesis yang jauh dari sempurna ini. Segala kritik saran demi perbaikan adalah anugrah bagi penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRACT	iii
INTISARI	iv
SEKAPUR SIRIH	v
DAFTAR ISI	vi

BAB I

PENDAIHULUAN	1
1. Latar Belakang Penciptaan.....	1
2. Perumusan Masalah Penciptaan	2
3. Orisinalitas Ide Penciptaan	6
4. Faedah Penciptaan	7
5. Tujuan Penciptaan	7
6. Kajian Sumber Penciptaan	7

BAB 2 LANDASAN PENCIPTAAN DAN METODOLOGI PENCIPTAANNYA.....

1. Landasan Penciptaan	10
A. Sikap Dasar	13
B. Konsistensi Atas Sikap Dasar	14
C. Landasan Penciptaan Musik Untuk Suita	15
D. Sistem Deret	15
D.1. Kaidah dasar	19
D.2. Teknik Dasar Garapan Sistem Deret	19
D.3. Karakter Ritme	21
D.4. Karakter Deret Melodi	21
D.5. Karakter Dinamik	22
D.6. Sistem Harmoni	22

E. Pengembangan Dari Musik Deret	22
F. Konsep Harmoni	24
G. Konsep Ritmik	25
2. Metodologi Penciptaan	26
A. Kegiatan-Kegiatan Kreatif Dalam Musik	26
B. Antara Aspek Yang Dapat Dipelajari Dan Tidak Dapat Dipelajari	27
C. Masing-Masing Seni Dengan Masing-Masing Metodenya	28
D. Tahapa-tahapan Dalam Metode Penciptaan	29
E. Jebakan Dalam Tahapan-Tahapan Sebuah Metode Penciptaan	32

BAB 3

PENGURAIAN KARYA SUIITA UNTUK FLUTE, CELLO, GITAR, DAN PERKUSI.....	33
1. Rancangan Awal	33
2. Membuat Tema	36
A. Tema 1 dan 2	36
B. Tema Modus	42
C. Tema 3	46
3. Penguraian Gerakan-Gerakan Dalam Suita.....	48
A. Bubuka	48
B. Fuga	56
C. Tarian 1	71
D. Pasakalya	83
E. Tarian 2	88

BAB 4

KESIMPULAN DAN SARAN	97
Kepustakaan	99
Lampiran: Partitur Suita Untuk Flute, Cello, Gitar Dan Perkusi.....	101

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Pada dasarnya musik instrumental dapat dibagi dua, yaitu musik program dan musik absolut. Musik Program merupakan musik yang menyertakan aspek *extramusical* atau aspek di luar musik. Dalam musik program seorang komponis mencoba menggambarkan kicauan burung, alunan seruling sang gembala di padang, gemercik air yang mengalir dan lain lain. Tidaklah mengherankan jika sang komponis biasanya mendeskripsikan terlebih dahulu isi cerita karyanya sebelum dimainkan.

Topik musik program ada yang relatif mudah digambarkan, ada juga yang relatif sulit. Biasanya penggambaran hal yang maujud relatif lebih mudah daripada hal yang metafisikal, demikian juga bagi pendengarnya.¹

Di sisi lainnya terdapat musik absolut yang ‘tidak bercerita apa-apa’ selain bunyi nada-nada itu sendiri sebagai pernyataan sang komponis. Dengan kata lain, pada musik absolut tidak terdapat aspek *extramusical*. Dilihat dari *trend* jaman musik absolut lebih mendominasi dibandingkan musik program. Jaman Renesans (1450-1600), Barok (1600-1750) dan Klasik (1750-1820) secara tipologis dapat dikatakan berisikan musik-musik absolut, sedang jaman Romantik (1820-1900) relatif berisikan musik-musik program. Di jaman Modern (1900- sekarang) kembali *revival* musik absolut.

Biasanya dari judul-judul karya saja sudah dapat diduga bahwa sebuah karya merupakan karya musik absolut atau musik program. Judul-judul karya yang sudah ‘baku’ seperti misalnya saja. *Sonata, Partita, Fuga, Trio, Kwartet, Concerto, Minuet, Scherzo, Passacaglia, Chacone, Allemande, Bourre, Galliard, Divertimento, Sarabande, Serenata* biasanya merupakan musik absolut. Judul-judul yang tidak baku seperti *Pacific 231, Picture at an Exhibition, The Moldeau, Faust, Also sprach Zarathustra* dll merupakan judul-judul dari musik program. Walaupun demikian kadang-kadang terdapat judul lagu yang menjebak. Misalnya saja *Minuet Sapi Jantan* karya Haydn yang sama

¹ Sebagai contoh, lebih mudah membayangkan riak air pada *The Moldeau* (Danau), karya Smetana daripada membayangkan pernyataan-pernyataan filosofis Nietzsche seputar manusia super dalam karya musik Strauss yang berjudul *Also sprach Zarathustra*.

sekali tidak ada hubungannya dengan penggambaran sapi.² Atau ada juga judul yang sudah baku dan mempunyai hubungan dengan suatu kondisi diluar musik misalnya *Nocturne* yang sering diartikan sebagai lagu yang dimainkan pada larut malam. Selain itu, bukan berarti tidak ada karya-karya dengan judul yang baku tanpa muatan program. Misalnya saja *Prelude no IV* karya Lerich yang konon menggambarkan anjuran bahwa manusia di dunia harus saling kasih mengasihi antar sesamanya.

Ada semacam gejala yang sering dijumpai dalam dunia musik diatonis di Indonesia, yaitu kecenderungan para komponis untuk lebih sering (senang?) menciptakan musik program daripada musik absolut. Bertahun-tahun penulis merasa ditantang oleh kondisi ini. Bukankah sejarah sudah membuktikan bahwa *nada-nada sanggup berdiri sendiri tanpa harus dibantu cerita-cerita diluar nada-nada itu sendiri*? Tidakkah menjadi suatu kerinduan para komponis untuk menterjemahkan dimensi abstrak dirinya lewat nada-nada yang juga abstrak? Hal ini yang mendorong penulis selama bertahun-tahun membuat karya yang lebih didominasi musik absolut. Demikian juga kali ini penulis mencoba membuat sebuah musik absolut. Untuk kali ini penulis memilih membuat sebuah suite.

2. Perumusan Masalah Penciptaan

Penulis tertarik untuk membuat komposisi musik absolut yang diberi judul Suite. Suite seringkali sinonim dengan *lesson*, *partie* atau *partita* dan juga *sonata da camera*.³ Suite merupakan karya instrumental yang terdiri dari tiga hingga duabelas gerakan.⁴ Ada dua tipe suite yaitu suite barok dan suite modern dari abad ke 19 dan abad ke 20.⁵ Suite dari jaman Barok secara umum berisi musik-musik pengiring tarian dengan kerangka sebagai berikut: *Allemande*, *Courante*, *Sarabande*, dan *Gigue*. Musik-musik pengiring tarian lainnya seperti *Minuet*, *Bourre*, *Gavotte* dll dapat disisipkan di antara gerakan-gerakan

² Kata 'Sapi Jantan' pada judul karya semata-mata ditambahkan Haydn setelah ia tahu bahwa ia diberi sapi oleh pemesan karya sebagai imbalannya. Lihat Victor Quirin Plasser, *Joseph Haydn*, terj. A. Yasin, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1974, p. 23. Sama halnya dengan *Recuerdos de la Alhambra* karya Tarrega yang konon menggambarkan kemegahan istana di Alhambra. Pada awalnya karya ini diciptakan sebagai etude/pelajaran *tremolo*. Ternyata setelah karyanya selesai dirasakan 'terlalu bagus' untuk sebuah etude, sang komponispun merasa karyanya lebih cocok untuk menggambarkan istana di Alhambra.

³ Percy A. Scholes, *The Concise Oxford Dictionary of Music*, Oxford University Press, London-New York, 1978, p. 556.

⁴ Leon Stein, *Structure & Style, The Study and analysis of Musical Forms*, Summy-Birchard Music, Princeton, New jersey, 1979, p. 156.

lainnya seperti *Minuet, Bourre, Gavotte* dapat disisipkan di antara gerakan-gerakan ini.⁶ Berikut ini merupakan beberapa contoh suite dari jaman barok yang dipilih secara acak. Ada hal yang menarik dimana dapat dilihat bahwa urutan gerakannya relatif berbeda-beda semua, termasuk jumlah gerakannya. Hal lain dimana terdapat gerakan-gerakan yang bukan untuk pengiring tarian seperti Aria, Toccata, Fuga, dan sudah tentu Prelude.

Suita no. 2 karya Robert de Visse

Allemande, Courante, Sarabande.

Suita no.3 karya Robert de Visse

Prelude, Allemande, Courante, Courante, Courante, Sarabande, Sarabande, Gigue, Passacaille, Gavotte, Gavotte, Menuet Rondeau, Menuet Rondeau, Bourre.

Suita in La Maggiore karya Silvius L. Weiss

Prelude, Toccata e Fuga, Courante, Bourre, Sarabande, Menuet, Allegro

Suita 2 karya Johan A. Logy

Allemande, Gavotte, Menuet, Passacaglia, Courante, Menuet.

Suita 4 karya Johan A. Logy

Polizinello, Gavotte, Gigue, Marche.

Suita untuk lute no. 4 karya J.S. Bach

Prelude, Louree, Gavotte en Rondeau, Menuet 1, Menuet 2, Bourre, Gigue.

Gerakan-gerakan dalam suite dari jaman Modern tidak selalu berisi musik-musik pengiring tarian dan seringkali dipersatukan dengan sejumlah ikatan subjek pusat.⁷ Di jaman Modern judul Suite juga dipergunakan untuk karya abstrak yang berisikan tiga atau empat gerakan yang sering menggunakan bentuk sonata, misalnya saja, *Lyric Suite* untuk string quartet (Berg), *Suite untuk piano* (Bartok), *Suite for Orchestra* (Dohnanyi).

Mengapa memilih suite dan aspek apa yang menarik dari komposisi suite? Seperti telah disinggung di depan, pada dasarnya penulis ingin membuat komposisi musik absolut. Sudah tentu banyak kemungkinan pilihan untuk musik absolut seperti misalnya saja *sonata, rondo, minuet, waltz, fantasia, fuga, toccata, scherzo, saltarello, ricercare,*

⁶ Scholes, *loc. cit.*

⁷ Stein, *Op. Cit.*, p. 160

chacone, *passacallie*, dsb. Aspek yang menarik dari sebuah suite dimana komposisi ini terdiri dari gerakan-gerakan dengan karakter yang berlainan, tanpa menutup kemungkinan dikembangkan dari subjek/tema yang sama. Dipandang dari sisi teknik pengembangan hal ini tidaklah ringan dan merupakan tantangan yang menarik sekali. Membuat sebuah suite dapat dilihat juga sebagai sebuah aktifitas kreatifitas yang tidak hanya melibatkan perasaan artistik belaka, namun dituntut memiliki pengetahuan ilmu musik yang mendalam dengan visi yang luas. Antara mengikuti rambu-rambu umum suite dan kebebasan berekspresi memerlukan kendali pikiran dan rasa yang tinggi.

Alasan lainnya, suite merupakan komposisi yang cukup lentur, apalagi suite-suite dari jaman Modern. Lentur dalam jumlah gerakan-gerakannya maupun karakter dari gerakan-gerakannya. Dengan demikian komponis diberi keluasan dalam berekspresi. Dalam karya ini digunakan pula prosedur komposisional heterophoni yang lazim digunakan pada musik gamelan. Dapat dikatakan sebagai salah satu jawaban penulis akan tantangan penerapan musik diatonis dalam kaitannya dengan lingkungan dimana penulis hidup sebagai mahluk budaya maupun mahluk sosial.

Karya Suite ini penulis rancang untuk instrumen tiup, gesek, petik dan perkusi. Untuk instrumen tiup digunakan flute, instrumen gesek digunakan cello, instrumen petik digunakan gitar, dan instrumen perkusi yang terdiri dari : *unpitch* (snare drum, tom-tom, konga, grand casa, triangle, wood block, dll) dan *pitch* (marimba, vibraphone dan xylophone). Pemilihan instrumen ini terutama dengan pertimbangan warna suara yang cukup kontras antar instrumen. Karya ini dibuat untuk enam pemain.⁸ Dengan kata lain, karya ini lebih merupakan karya untuk musik kamar daripada karya untuk sebuah gedung konser yang besar.

Pada prinsipnya penulis tidak membatasi macam notasi yang akan digunakan; entah notasi staff/notasi standar, notasi grafis, notasi *proporsionate*, ataupun notasi improvisasional.⁹ Bagaimanapun notasi hanyalah sarana ekspresi. Semua notasi yang telah ada merupakan pilihan-pilihan yang dapat saling melengkapi. Setelah 'kegilaan

⁸ Semula direncanakan untuk 8 pemain (flute, cello, gitar, dan 5 pemain perkusi) seperti tertulis pada proposal. Oleh karena berbagai pertimbangan, terutama eksplorasi virtuositas pemain, maka dengan konsultasi dan persetujuan pembimbing dikurangi menjadi 3 pemain perkusi saja.

⁹ Stein, *Ibid.*, p. 232. Lihat seputar macam-macam notasi modern. Penulis juga membandingkan dengan kemungkinan-kemungkinan notasi (selain teknik permainan) yang ditulis pada buku Gardner Read,

eksperimental di penghujung rambu-rambu estetika' tahun 50-an hingga 60-an dan tawaran nilai-nilai baru posmodernisme tahun 70-an, adalah merupakan kewajaran dimana para komponis tidak lagi selalu 'haus kebaruan' secara ekstrim. Jika pada akhirnya hanya digunakan notasi standar atau notasi staff belaka tidaklah menimbulkan rasa 'ketinggalan jaman' bagi penulis.

Aspek yang sering diabaikan dalam sebuah pembatasan ialah aspek tingkat kesulitan teknis permainan. Sejarah musik diatonis sudah mencatat dimana terjadinya gejala peningkatan teknik permainan instrumen yang semakin sukar dan eksklusif.¹⁰ Pada akhirnya memaksa terjadinya spesialisasi antara pemain dan komponis.¹¹ Saat ini tingkat kesulitan sebuah komposisi musik dapat digolongkan menjadi 3 tingkat : dasar, menengah dan lanjut.

Ada semacam aturan yang tidak tertulis, sebuah lagu kecil (*little piece*) biasanya menggunakan teknik permainan yang relatif mudah, ekspresi yang relatif ringan, dan ujud yang relatif pendek. Sebagai contoh saja, perbedaan antara sonata dan sonatina. Sonatina merupakan 'sonata kecil' dimana (biasanya) teknik permainan pada sonatina lebih mudah dibandingkan sonata, ekspresi yang lebih ringan, bentuk musik yang lebih sederhana serta ujud yang lebih pendek dari sonata.¹² Sehubungan dengan pertimbangan bahwa penulis tidak membuat lagu kecil dan juga aspek spesialisasi, maka tingkat kesulitan instrumen yang dipilih ialah tingkat lanjut. Karya ini ditujukan untuk para profesional dalam pengertian memiliki teknik ketrampilan standar seorang pemain.

Isi dari Suita yang penulis buat dibatasi sebanyak lima gerakan yang terdiri dari **Bubuka, Fuga, Tarian 1, Pasakalya, dan Tarian 2**. Judul Bubuka penulis gunakan

Contemporary Instrumental Techniques, Schirmer's Books, A Division of Macmillan Publishing Co., Inc., New York, 1976., dan George Self, *Make A New Sound*, Universal Edition, London, 1976.

¹⁰ Hal ini terjadi dalam lingkup yang terbatas maupun yang lebih luas. Sebagai contoh, perkembangan teknik permainan lute di Inggris pada jaman Renesans atau di Jerman pada jaman Barok bukanlah merupakan arus umum. Berbeda dengan perkembangan teknik instrumen pada jaman Romantik, tidak lepas dari pengaruh Paganini, yang menjadi arus umum jaman itu. Eksklusif disini mempunyai pengertian khas yang tidak dapat ditawar lagi akibat akumulasi timbre dan teknik. Sebagai contoh, buah musik *L'ur Elise* untuk piano rasanya janggal jika dimainkan pada gitar. Atau misalnya lagi, *Requerdos de la Alhambra* untuk gitar terasa janggal, bahkan tidak mungkin dimainkan pada flute. Berbeda dengan musik-musik dari jaman sebelumnya, misalnya saja, *chacone* yang aslinya untuk biola ternyata cocok dimainkan pada gitar. Lihat Harvey Turnbull, *The Guitar from the Renaissance to the Present Day*, B.T. Batsford Ltd., London, 1974, p. 109.

¹¹ Gejala ini tercermin dari munculnya komposisi *etude* pada jaman Romantik. Lihat Stein, Op.Cit., p. xix.

¹² Stein, *Ibid.*, pp. 100-102 dan William Cole, *The Form of Music*, The Associated Board of the Royal Schools of Music, London, 1979, p. 56.

sebagai pengganti istilah *Prelude*. Sedang nama *Pasakalya* penulis indonesiakan dari *Passacaglia*; disesuaikan dengan ucapannya.

Setelah menguraikan seputar item-item dari model komposisi serta rambu-rambu pembatasnya, maka ada pertanyaan yang harus dijawab:

1. Mampukah penulis mengembangkan suatu konsep teori komposisi yang berangkat dari sistem deret Schoenberg serta menggabungkannya dengan konsep heterophoni seperti yang terdapat pada musik gamelan?
2. Mampukah penulis mengaplikasikannya kedalam sebuah komposisi Suita?
3. Mengingat bahwa manusia tidak lepas dari aspek-aspek subjektif, seperti intuisi, imajinasi, pembawaan serta rasa estetis; apakah akan terjadi distansi antara konsep yang dibuat dengan aspek-aspek subjektif yang disebutkan di atas?
4. Seandainya terjadi distansi, maka seberapa jauh idealnya sebuah rancangan dibuat?

3. Orisinalitas Ide Penciptaan

Suita bukanlah suatu karya musik yang asing dalam dunia musik diatonis. Tidak terhitung suita-suita yang sudah dibuat oleh para komponis (entah dengan nama sinonimnya seperti *partita*, *ordres* ataupun *lessons* dsb.). Merupakan suatu tradisi yang biasa dalam musik diatonis dimana sebuah judul karya digunakan oleh banyak komponis.

Pada karya ini orisinalitas bukan terdapat pada judul karyanya, melainkan pada isi karya itu sendiri. Orisinalitas akan terlihat dari cara-cara penggarapan materi musik itu sendiri seperti pitch, dinamik, harmoni dan kontrapung, irama, melodi, dan bentuk musik.¹³ Bagaimana pemilihan tanggana/ modus serta pengolahannya, pemilihan konsep harmoni/ kontrapung serta penerapannya, pemilihan bentuk musik dengan segala toleransi kelenturannya dalam penggarapannya, pemilihan konsep irama serta penggarapannya dsb.

Dalam karya ini penulis mencoba membuat tanggana/ modus sendiri yang dikembangkan dari pelog, dan mengembangkan sistem kompositoris musik deret dengan cara sendiri. hal lainnya ialah menggunakan tekstur heterophoni yang penulis kembangkan dari dua sumber, yaitu musik gamelan dan musik diatonis itu sendiri.

¹³ Unsur-unsur materi musik menurut pendapat Helen L.Kaufmann, *The Home Book of Music Appreciation*, The New Home Library, New York, 1940, pp. 3-61.

Penulis mencoba menggabungkan sistem deret konsep harmoni yang sudah ada seperti *cluster*, *added*, *superimpose*, maupun kwartal.

4. Faedah Penciptaan

Adapun faedah yang diharapkan, antara lain:

1. Pengembangan ilmu komposisi melalui eksplorasi ekspresi maupun nalar penulis, sistem deret khususnya.
2. Menjawab tantang budaya dengan menggunakan idiom-idiom musik gamelan pada musik diatonis. Suatu kenyataan musik diatonis (terutama dalam dimensi musik serius) masih sangat sering dianggap asing/ kebarat-baratan.¹⁴
3. Menambah perbendaharaan repertoar musik diatonis karya komponis-komponis Indonesia.
4. Secara tidak langsung mengajak para komponis Indonesia untuk lebih mempertimbangkan musik absolut sebagai ekspresi diri.

5. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan dari penciptaan karya Suita ini antara lain:

1. Mengeksplorasi musik absolut yang berarti juga mengeksplorasi dimensi abstrak jiwa dalam lingkup estetika sebagai rasa keindahan maupun pengetahuan penulis.
2. Melanjutkan penjelajahan teknik-teknik kompositoris yang sudah penulis lakukan maupun para komponis lainnya lakukan pada karya suita; Dengan harapan menambah macam ragam suita yang telah ada; paling tidak dalam lingkup gaya pribadi penulis.
3. Suita ini diharapkan dapat memuat suatu sintesa antara teori-teori musik diatonis, yang mau-tidak mau harus diakui masih sangat muda usiannya di Indonesia, dengan teori-teori heterophoni maupun idiom-idiom lainnya seperti yang ada pada musik gamelan.

6. Kajian Sumber Penciptaan

Sejak tahun 1974 penulis belajar gitar klasik. Tidak seperti repertoar piano yang relatif dimulai dari jaman Klasik hingga jaman Modern; repertoar gitar klasik meliputi

regangan lima jaman, dari jaman Renaisans hingga Modern. Penulis biasa memainkan serta akrab dengan bunyi musik-musik tarian dari jaman Renaisans seperti karya-karya J. Dowland, Bachelor, Milan, dan Mudarra; Suita-suita dari jaman Barok seperti karya-karya Bach, Weiss, Sanz, dan R. de Visee; Sonata-sonata jaman Klasik seperti karya-karya Giuliani dan F.Sor; Musik-musik Romantik terutama dari Spanyol seperti karya-karya Albeniz, Granados, dan Tarrega; Juga berbagai gaya dari jaman Modern seperti karya-karya Torroba, Turina, Ponce, Villa Lobos, Tansman, Brouwer, Dodgson, dan banyak lagi. Semua ini memberikan pengalaman estetis bagi penulis, baik dalam pengertian rasa keindahan maupun filosofis.

Suatu kenyataan sejarah dimana karya-karya suita berasal dari jaman Barok. Terutama suita-suita dari JS Bach (1685-1750) yang hingga saat ini masih dikenal secara luas, misalnya saja *English Suite* dan *French Suite* karya JS Bach. Suita no.1-no.4 untuk lute yang juga karya JS Bach masih merupakan repertoar yang sering dimainkan dalam resital-resital gitar. Sebagai pemain gitar penulis cukup akrab dengan suita-suita dari R de Visse (1660-1720) dan Gaspar Sanz (1640-1710).¹⁵ Ada hal yang menarik pada karya-karya Sanz dimana ia sering membuat komposisi yang tidak terlalu umum dengan menggunakan judul yang umum, misalnya saja *Zarabanda* (Sarabande). Sarabande dikenal dengan tarian yang lambat dalam *triple time* dengan tektur lebih mengarah pada homophoni daripada poliphoni. Pola tipikal dimana durasi pada ketukan keduanya lebih panjang daripada ketukan pertama maupun ketiga.¹⁶ Sedang *Zarabanda* pada karya Sanz lebih merupakan percampuran metrik $\frac{3}{4}$ dan $\frac{6}{8}$, ataupun ketuk kuat pada ketukan pertama bukan pada ketukan kedua seperti pada umumnya.¹⁷

Suatu kenyataan lainnya dimana pada jaman Modern ini para komponis kembali membuat karya dengan judul suita, misalnya saja *Suite Castellana* karya Torroba, *Suite*

¹⁴ Ironisnya musik populer/hiburan yang juga menggunakan tanggana diatonis begitu akrab dan mendominasi musik di Indonesia.

¹⁵ Suita-suita dari R de Visse yang masih dalam versi aslinya dapat dilihat pada buku Robert W Strizich, *Robert de Visee, Oeuvres Completes pour guitare*, Heugel & C, Paris, 1969. Dalam buku ini terdapat 12 suita. Karya lengkap G Sanz dengan susunan yang juga masih seperti aslinya dapat dilihat pada buku Rafael Balaguer, *Instrvccion de Musica Sobre La Guitarra Espanola*, Union Musical Espanola, Madrid, 1976. Sesungguhnya Sanz tidak membuat suita, namun judul-judul karya dalam bukunya tersebut merupakan nama-nama yang biasa digunakan dalam sebuah suita seperti *Zarabanda*, *Giga*, *Allemanda*, *Preludio* dsb.

¹⁶Cole, *Ibid.*, p. 89.

¹⁷ Lihat contoh-contoh pada Balaguer, *Op. Cit.*, pp.17, 22, 38.

Venezolano karya Lauro, *Suite no. 1, 2* karya Smith Brindle, *English Suite* karya J. Duarte dan masih banyak lagi. Sebagaimana sudah disinggung di atas, bahwa suite-suite dari jaman Modern seringkali tidak lagi berisi musik-musik pengiring tarian seperti yang terjadi pada jaman Barok. Sebagai contoh saja, Suite Venezolano karya A Lauro terdiri dari 1. *Registro*, 2. *Danza Negra*, 3. *Cancion*, 4. *Vals*. Gerakan ke 2 (*Danza Negra*) dan ke 4 (*Vals*) walaupun dapat diasosiasikan dengan tarian, namun bukan gerakan yang biasa dalam sebuah suite. Contoh lainnya yang lebih jauh dari bayangan musik pengiring tarian ialah Suite no.2 karya Smith Brindle. Isi dari suite ini ialah 1. *Glissando and Barre*, 2. *De Angelis (from plainsong)*, 3. *Wandering Tonalities*, dan terakhir, 4. *Chromatics*.¹⁸

Jadi pada dasarnya inspirasi komposisi musik absolut ini bukanlah baru sama sekali, namun bersumber pula dari karya-karya suite yang sudah pernah dibuat sebelumnya. Membuat sebuah suite merupakan tantangan tersendiri, baik dari sisi kompositoris maupun dari sisi sosial-budaya. Dengan menggunakan judul Suite saja imajinasi kita sudah diarahkan pada musik klasik Barat, khususnya jaman Barok.¹⁹ Ringkasnya, ide penulis ialah membuat musik absolut yang berjudul Suite (dimana sama sekali berasal dari tradisi Eropa) dengan menggunakan serta mengembangkan teknik kompositoris yang ada pada musik diatonis, sistem deret khususnya (juga berasal dari tradisi Eropa), namun dengan mencoba memasukan pula cara-cara heterophoni seperti yang biasa dilakukan pada permainan gamelan selain mengembangkan modus pelog.

¹⁸ Bagaimanapun tidak dapat disangkal bahwa pertalian antara tarian dan musik pengiringnya rata-rata masih sangat erat. Sebagai contoh, *Allemande* karya Handel, Bach atau Lully sewaktu dimainkan bersamaan dengan tarian *Allemande* (sengaja penulis tidak katakan musik *mengiringi* tarian) akan langsung harmonis atau cocok. Perihal pertalian yang erat antara tarian dan musik ini dapat dibaca pada Louis Horst, *Pre-Classical Dance Forms*, Dance Horizons, Inc., New York, 1968. Aspek ini juga merupakan salah satu *item* dari rambu-rambu yang menjadi pertimbangan penulis dalam membuat karya suite ini.

¹⁹ Sudah banyak contoh dimana seorang pemain musik diatonis dianggap kebarat-baratan karena ia memainkan karya-karya musik klasik. Sebaliknya, seorang komponis dianggap 'membumi' karena sekedar menggunakan instrumen-instrumen tradisi.